

# Karawitan: dari Sejarah, Filosofi, hingga Panggung Dunia

*Rizki Ahmad Febrian*

## Pendahuluan

Karawitan, sebagai salah satu warisan budaya takbenda Indonesia, menghadapi tantangan besar di era modern. Seiring dengan pergeseran minat masyarakat pada hiburan yang lebih dinamis dan bervariasi, seni musik tradisional ini sering kali dianggap ketinggalan zaman. Banyak pemuda saat ini kurang akrab dengan gamelan dan karawitan, kecuali mereka yang tinggal di daerah dengan tradisi yang masih kuat. Minimnya pertunjukan seni karawitan secara langsung di ruang publik, ditambah dengan dominasi hiburan digital seperti film, musik populer, dan media sosial, semakin menjauhkan masyarakat dari kekayaan seni ini.

Padahal, karawitan bukan sekadar alunan musik tradisional. Di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur dan filosofi mendalam yang relevan dengan budaya masyarakat Jawa. Karawitan mengajarkan tentang keselarasan, kehalusan budi pekerti, gotong royong, dan spiritualitas yang dapat menjadi landasan positif dalam kehidupan.

Meskipun menghadapi tantangan, karawitan menunjukkan vitalitasnya yang luar biasa. Pengakuan UNESCO pada tahun 2021 sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia membuktikan nilai universal seni ini. Bahkan, daya tarik karawitan telah meluas ke kancah global, di mana banyak universitas di berbagai negara, seperti Amerika Serikat, Belanda, dan Jepang, memiliki program studi atau kegiatan ekstrakurikuler gamelan. Selain itu, karawitan juga mulai beradaptasi dengan industri kreatif modern, seperti digunakan sebagai *scoring* film, *soundtrack* video game, atau berkolaborasi dengan genre musik populer lainnya.

Artikel ini akan mengupas tuntas mengenai karawitan. Pembahasan akan mencakup perbedaan mendasar antara karawitan dan gamelan, sejarah perkembangannya, nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya, serta potensi karawitan di industri kreatif masa kini. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat menumbuhkan kembali apresiasi terhadap seni karawitan sebagai warisan budaya yang tidak hanya patut dibanggakan, tetapi juga wajib untuk terus dilestarikan.

## Apa Itu Karawitan?

Karawitan dan gamelan seringkali dianggap sama, padahal keduanya memiliki makna yang berbeda. Gamelan merujuk pada perangkat atau ansambel alat musiknya. Ini adalah

sekumpulan instrumen yang terbuat dari perunggu, besi, atau kuningan, seperti gong saron, bonang dan kendang. Sedangkan karawitan adalah seni memainkan musik gamelan itu sendiri. Istilah "karawitan" sendiri berasal dari kata dalam bahasa Jawa yaitu "rawit", yang berarti halus, lembut, atau rumit. Jadi karawitan dapat diartikan sebagai seni musik yang menyajikan keindahan dan kelembutan dengan menggunakan gamelan.

Jika gamelan adalah orkestra dengan alat-alat musiknya, maka karawitan adalah "musik" atau "simfoni" yang dimainkan oleh orkestra tersebut. Karawitan adalah wujud seni dari bunyian yang dihasilkan oleh gamelan, termasuk teknik memainkannya, komposisi lagunya, dan bahkan ekspresi vokal para sinden dan wiraswara.

### **Sejarah Karawitan di Nusantara**

Sejarah karawitan merupakan cerminan dari perjalanan panjang kebudayaan Nusantara, terutama di Pulau Jawa, Bali, dan Sunda. Seni ini tidak hanya tumbuh dari sebagai hiburan, tetapi juga sebagai integral dari upacara adat dan ritual keagamaan di sebagian daerah.

Akar sejarah karawitan tidak bisa dilepaskan dari sejarah gamelan, yang telah ada sejak zaman kuno. Bukti awal dapat ditemukan pada relief Candi Borobudur dan Prambanan, yang menunjukkan instrumen musik yang mirip dengan gamelan. Pada masa ini, karawitan sudah digunakan sebagai pengiring upacara keagamaan dan pertunjukan di lingkungan keraton.

Perkembangan pesat terjadi di masa kerajaan-kerajaan besar seperti Majapahit dan Mataram. Di lingkungan keraton, karawitan tidak hanya menjadi musik pengiring, melainkan juga simbol kekuasaan dan keagungan raja. Pada masa ini, karawitan sudah memiliki aturan dan *pakem* yang baku.

### **Perkembangan Gaya Surakarta**

Sejarah karawitan di Surakarta tidak bisa dilepaskan dari perpecahan Kerajaan Mataram pada tahun 1755 melalui Perjanjian Giyanti. Perjanjian ini membagi kerajaan menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Kedua keraton ini kemudian saling bersaing dalam mengembangkan kebudayaan, termasuk seni karawitan. Dari persaingan inilah, muncul dua gaya karawitan yang berbeda.

Karawitan gaya Surakarta memiliki ciri khas yang lebih lembut, romantis, dan halus (*prenes*). Alunan musiknya cenderung lebih meditatif dengan tempo yang lebih lambat dan detail

musikal yang rumit. Ciri khas ini mencerminkan karakter budaya Kasunanan Surakarta yang lebih fokus pada kehalusan dan estetika.

Sebagai perbandingan karawitan gaya Yogyakarta memiliki karakteristik yang lebih agung, gagah, dan mantap. Iramanya cenderung lebih tegas dan ritmis, mencerminkan semangat keprajuritan yang kental dalam sejarah Kasultanan Yogyakarta. Meski memiliki akar yang sama dari Mataram, perbedaan identitas ini membuat seni karawitan di Jawa menjadi sangat kaya.

### **Perkembangan Karawitan di Luar Surakarta**

Karawitan tidak hanya satu bentuk seni tunggal, melainkan sebuah payung besar yang mencakup berbagai tradisi musik gamelan yang berbeda di seluruh Nusantara. Karawitan juga berkembang di daerah lain diberbagai wilayah Indonesia dengan ciri khasnya masing-masing.

Karawitan juga berkembang di Jawa Timur dengan ciri khas yang lebih dinamis dan sederhana. Karawitan disini sering kali digunakan untuk mengiringi pertunjukan-pertunjukan rakyat seperti ludruk dan wayang kulit gaya Jawa Timuran.

Kemudian karawitan Bali yang memiliki perbedaan mencolok dengan karawitan Jawa. Gaya musiknya sangat dinamis, cepat, dan ritmis. Karawitan Bali tidak mengenal konsep *balungan* (kerangka melodi) yang sama dengan Jawa, dan lebih menekankan pada permainan instrumen yang serempak.

Karawitan Sunda, yang sering disebut "Karawitan Gamelan Degung", juga memiliki karakteristik unik. Karawitan Sunda umumnya didominasi oleh instrumen-instrumen yang berbeda dari Jawa dan Bali, dengan alunan musik yang lebih ceria dan ringan.

### **Nilai dan Filosofi Karawitan**

Seni karawitan, khususnya karawitan gaya Surakarta, bukan sekadar alunan musik. Di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur dan filosofi mendalam yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Karawitan Surakarta menekankan pada keselarasan dan harmoni. Setiap instrumen, dari gong yang bertugas sebagai penanda irama hingga saron dan bonang yang memainkan melodi, memiliki peran masing-masing namun harus berpadu secara serasi. Keselarasan ini merefleksikan filosofi hidup masyarakat Jawa, di mana setiap individu memiliki peran unik

dalam komunitas, tetapi harus bekerja sama untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan seimbang.

Istilah *rawit* yang menjadi akar kata karawitan tidak hanya berarti lembut dan halus dalam konteks suara, tetapi juga merujuk pada kehalusan budi pekerti dan jiwa. Karawitan mengajarkan kesabaran, kepekaan, dan ketenangan batin. Irama yang cenderung lambat dan meditatif memaksa pemainnya untuk fokus dan menjiwai setiap nada yang dimainkan. Hal ini menjadi cerminan ideal manusia Jawa yang memiliki hati lembut, tidak tergesa-gesa, dan selalu penuh pertimbangan.

Karawitan adalah seni kolektif. Tidak ada satu pun instrumen yang bisa berdiri sendiri. Kualitas musik karawitan bergantung pada gotong royong dan kekompakan setiap pengrawit. Ketika kendang menabuh irama, saron dan peking mengikutinya, dan gong menutupnya dengan megah, semua itu adalah hasil dari kerja sama tim. Filosofi ini mengajarkan bahwa kekuatan sejati berasal dari kebersamaan dan saling menghargai peran masing-masing.

Dalam karawitan Surakarta, terdapat istilah gong ageng (gong besar) yang bertugas sebagai penanda berakhirnya sebuah kalimat lagu. Suara gong yang megah dan bergetar ini sering diartikan sebagai simbol Tuhan Yang Maha Esa, yang menjadi tujuan akhir dari segala hal. Selain itu, kendang dianggap sebagai "pemimpin" yang mengendalikan tempo dan dinamika musik, melambangkan pemimpin atau raja yang mengatur jalannya kehidupan. Melodi pokok atau balungan diibaratkan sebagai kerangka tubuh manusia, yang menopang seluruh keindahan musik.

Dengan memahami nilai-nilai filosofis ini, kita dapat melihat karawitan bukan hanya sebagai pertunjukan, tetapi sebagai media untuk memahami spiritualitas, etika, dan cara pandang hidup masyarakat Jawa, terutama di Surakarta.

### **Gamelan dan Karawitan dalam Industri Film dan Musik Populer**

Seiring perkembangan zaman, gamelan dan karawitan tidak lagi terbatas di lingkungan keraton atau panggung tradisional. Keduanya telah menemukan tempat baru yang menarik dalam industri kreatif, membuktikan bahwa seni ini sangat fleksibel dan relevan.

Suara gamelan yang khas, baik yang lembut dan mistis maupun yang energik dan heroik, sering digunakan sebagai latar musik (*scoring*) film, terutama untuk film bertema sejarah, fantasi, atau horor. Alunan gamelan dapat menciptakan atmosfer yang kuat dan unik, memberikan identitas budaya pada sebuah karya sinematik.

Gamelan juga banyak berkolaborasi dengan musisi dari berbagai genre, seperti pop, rock, jazz, bahkan elektronik. Contohnya, kolaborasi antara musisi gamelan dengan grup-grup musik modern telah menghasilkan karya-karya inovatif yang memadukan melodi tradisional dengan instrumen kontemporer. Hal ini tidak hanya memperkaya musik populer, tetapi juga mengenalkan gamelan kepada audiens yang lebih luas.

### **Potensi Lainnya**

Gamelan kini juga digunakan dalam dunia pendidikan sebagai media pembelajaran kolaborasi dan kepekaan seni. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa alunan gamelan memiliki efek menenangkan dan dapat dimanfaatkan dalam terapi musik, membantu mengurangi stres dan meningkatkan fokus.

Para seniman modern semakin sering mengadaptasi gamelan dalam pertunjukan teater, tari, dan seni instalasi kontemporer. Penggunaan gamelan dalam konteks baru ini menciptakan dialog antara tradisi dan modernitas, memperlihatkan bahwa warisan budaya bisa terus hidup dan berevolusi.

Gamelan dan karawitan memiliki potensi besar dalam dunia digital, misalnya dalam pembuatan *soundtrack* video game atau sebagai aset suara (*sound library*) untuk produser musik di seluruh dunia. Penggunaan teknologi dapat mempermudah akses dan kolaborasi, membuka pintu baru bagi gamelan untuk dikenal secara global.

### **Pengakuan Internasional sebagai Warisan Budaya Dunia**

Pada tahun 2021, UNESCO secara resmi menetapkan gamelan sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia. Pengakuan ini menegaskan posisi gamelan dan karawitan sebagai mahakarya kemanusiaan yang memiliki nilai universal. Ini bukan hanya kebanggaan bagi Indonesia, melainkan juga pengakuan bahwa seni ini adalah aset berharga bagi seluruh dunia.

Pengakuan ini juga membuka jalan bagi gamelan dan karawitan untuk lebih dikenal dan dipelajari secara global. Kini, banyak universitas di berbagai negara, seperti Amerika Serikat, Belanda, dan Jepang, yang memiliki program studi atau ekstrakurikuler gamelan. Ini membuktikan bahwa daya tarik musik gamelan mampu melintasi batas-batas budaya dan geografis.

## **Tanggung Jawab Melestarikan dan Mengembangkan**

Kebanggaan atas pengakuan ini harus diikuti dengan kesadaran akan tanggung jawab untuk menjaga kelestarian gamelan dan karawitan. Tugas ini tidak hanya dibebankan pada pemerintah, tetapi juga pada seluruh masyarakat.

Regenerasi pemain dengan mendorong anak muda untuk belajar gamelan dan karawitan menjadi hal yang sangat penting. Melalui sekolah, sanggar, atau komunitas, minat generasi baru bisa terus ditumbuhkan agar seni ini tidak punah.

Pengembangan karawitan harus dilakukan dengan hati-hati. Kolaborasi dengan musik modern sangat dianjurkan, tetapi esensi dan filosofi karawitan tradisional harus tetap dipertahankan. Inovasi harus menjadi sarana untuk memperkaya, bukan untuk menghilangkan akar tradisi.

Kemudian Dokumentasi sebagai investasi jangka panjang untuk kelangsungan hidup karawitan. Dengan merekam, menulis, dan mendigitalisasi kekayaan ini, kita tidak hanya melestarikan seni, tetapi juga mewariskan identitas budaya yang tak ternilai harganya kepada generasi mendatang.

Dengan menjadikan gamelan dan karawitan sebagai bagian aktif dari kehidupan sehari-hari dan terus berupaya melestarikannya, kita dapat memastikan bahwa warisan budaya ini tidak hanya menjadi kebanggaan masa lalu, tetapi juga inspirasi yang terus hidup untuk masa depan.

## **Daftar Pustaka**

Cak Durasim. (t.t.). *Perkembangan Seni Karawitan Saat Ini*. Diakses dari <https://cakdurasim.com/artikel/perkembangan-seni-karawitan-saat-ini>

Jogjakarya. (t.t.). *Seni Karawitan: Harmoni Musik Tradisional Jawa yang Sarat Makna*. Diakses dari <https://jogjakarya.id/seni-karawitan-harmoni-musik-tradisional-jawa-yang-sarat-makna/>

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021, 15 Desember). *Gamelan Ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda UNESCO*. Diakses dari <https://kwriu.kemdikbud.go.id/berita/gamelan-ditetapkan-sebagai-warisan-budaya-tak-benda-unesco/>